

## **PENGARUH PERATAAN LABA DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Lystia Kelila Ardiyanti<sup>1)</sup>, Mulyadi Noto Soetardjo<sup>2),\*</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Pelita Harapan, Jakarta

<sup>2)</sup>Universitas Pelita Harapan, Jakarta

e-mail: mulyadi.soetardjo@uph.edu  
(Corresponding Author indicated by an asterisk \*)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perataan laba dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Studi ini menggunakan teori agensi, teori sinyal, teori stakeholder, dan teori akuntansi positif sebagai dasar konseptualnya. Data yang digunakan berasal dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perataan laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sementara alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Selain itu, kualitas audit memperlemah hubungan antara perataan laba dan kualitas laba serta alokasi pajak antar periode dan kualitas laba. Penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator mengenai pentingnya kualitas audit dalam menjaga transparansi laporan keuangan.

**Kata kunci:** perataan laba, alokasi pajak antar periode, kualitas laba, kualitas audit, sektor energi

### **1. PENDAHULUAN**

Pada tahun 2017, British Telecom menunjukkan indikasi perataan laba dan memberi dampak pada penurunan kualitas laba yang dilaporkan. British Telecom memanipulasi laporan keuangan Perusahaan dengan menggelembungkan laba secara artifisial untuk mendapatkan bonus, yang mengarah pada terjadinya kecurangan akuntansi. Insiden ini berdampak buruk bagi *shareholder* serta investor karena harga saham British Telecom mengalami penurunan signifikan senilai 20% setelah pengumuman koreksi laba sebesar GBP 530 juta di bulan Januari 2017. Selain itu, kualitas laba juga berkontribusi pada kredibilitas perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan yang secara konsisten menyajikan laporan laba yang berkualitas tinggi akan membangun reputasi yang baik melalui informasi yang dipublikasikan menjadi pengumuman yang akan menjadi sinyal bagi investor, kreditur, serta pelaku bisnis (Safitri, 2020).

Di periode 2021 hingga 2023, kualitas laba perusahaan tambang di Indonesia mengalami variasi yang signifikan, dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan kondisi pasar. Pada tahun 2021, Holding BUMN Tambang yang terdiri atas “PT Aneka Tambang Tbk., PT Bukit Asam Tbk., PT Freeport Indonesia, PT Inalum (Persero), dan PT Timah Tbk.,” mencatatkan laba bersih mencapai Rp 9 triliun. Kinerja positif ini didorong oleh peningkatan harga komoditas global dan optimalisasi produksi serta penjualan. Namun, pada tahun 2022, beberapa perusahaan tambang mulai mengalami tekanan. Misalnya, PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) mencatatkan penurunan pendapatan menjadi Rp 38,5 triliun, turun 10,6% dari tahun

sebelumnya. Laba bersih perusahaan juga menurun drastis sebesar 51,58% menjadi Rp 6,1 triliun pada tahun 2023 akibat turunnya harga batu bara dan peningkatan biaya operasional seperti royalti dan transportasi. Di sisi lain, beberapa perusahaan tambang seperti PT Merdeka Copper Gold Tbk. terus menunjukkan kinerja yang kuat dengan peningkatan produksi dan ekspansi operasional, yang membantu mempertahankan laba yang stabil di tengah fluktuasi harga komoditas. Secara keseluruhan, kualitas laba perusahaan tambang di Indonesia antara tahun 2021 hingga 2023 sangat dipengaruhi oleh harga komoditas global dan strategi manajemen biaya yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan. Sementara beberapa perusahaan berhasil mempertahankan atau bahkan meningkatkan profitabilitas mereka, yang lainnya masih menghadapi tantangan signifikan yang mengurangi kualitas laba perusahaan.

Kualitas laba didefinisikan oleh Hassan dan Ali (2023) sebagai tingkat di mana laba yang dilaporkan secara akurat mencerminkan kinerja ekonomi aktual dan dapat dipertahankan di masa mendatang. Para pemangku kepentingan, termasuk investor, diberikan informasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan melalui laba berkualitas tinggi. Kualitas laba yang baik memungkinkan investor untuk membuat penilaian yang lebih tepat saat membuat keputusan investasi. Para investor akan lebih yakin untuk berinvestasi jika informasi tersebut sangat relevan dan dapat diandalkan. (Mehri, Umar, Malihi, & Naslmosavi, 2013).

Sesuai FASB No. 2 (1980), informasi harus disajikan tepat waktu, memberikan umpan balik, dan memiliki nilai prediktif agar dianggap relevan. Sementara itu, untuk dianggap dapat diandalkan, informasi harus memiliki kesesuaian representasional, dapat diverifikasi, dan bersifat netral. Artinya, relevansi serta keandalan ialah 2 faktor utama yang menilai kualitas informasi akuntansi dan berfungsi sebagai panduan yang berguna bagi investor saat mengambil Keputusan. Laba di laporan keuangan yang berkualitas tinggi cenderung stabil dan berkelanjutan, memberikan sinyal positif tentang kinerja masa depan perusahaan.

Teori sinyal menyatakan bahwa asimetri informasi merupakan penyebab informasi yang terkandung dalam semua tindakan. Gambaran peningkatan kualitas laba dari tahun ke tahun dapat dianggap sebagai informasi yang baik (Erawati, 2023). Sementara itu, informasi yang tidak akurat dapat menjadi gambaran menurunnya profitabilitas setiap tahunnya. Sebaliknya, praktik akuntansi yang agresif sering kali menghasilkan laba yang tidak memenuhi standar. Perusahaan yang telah go public biasanya mempertahankan profil tinggi dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk membayar dividen yang tinggi dan menghasilkan laba yang substansial untuk menunjukkan keberhasilan mereka. Salah satu bentuk pelaporan keuangan yang agresif adalah demonstrasi laba yang tinggi (Suandy, 2011).

Upaya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan melalui manajemen laba yang selaras atau tidak selaras dengan prinsip akuntansi yang berlaku disebut sebagai pelaporan keuangan agresif (Frank, Lynch, dan Rego, 2009), apabila tidak sesuai, hal ini dapat menyesatkan investor dan menghasilkan keputusan yang keliru. Salah satu bentuk pelaporan keuangan agresif adalah praktik perataan laba. Secara teknis, dengan metode perataan laba atau istilah lainnya *income smoothing*, kinerja laba seharusnya terlihat baik, namun menurut Scott (2020), kualitas laba menurun jika kinerja yang sesungguhnya tidak diinformasikan sepenuhnya pada pemegang saham.

Perataan laba, sebagaimana didefinisikan oleh Belkaoui (2012), adalah metode yang manajemen gunakan dalam rangka meminimalkan fluktuasi laba dengan cara menyelaraskan laba yang dilaporkan dengan laba yang diproyeksikan (laba normal) dan mengurangi perbedaan di antara keduanya. Perataan laba alamiah atau perataan laba secara alamiah menunjukkan bahwa sifat yang melekat pada proses laba mengarah pada aliran laba yang konsisten dan tidak berubah-ubah. Menurut Harahap (2013), perataan laba merujuk pada tindakan sengaja yang dijalankan manajemen guna menstabilkan atau meratakan laba. Sedangkan kualitas laba

merujuk pada kapasitas laba yang dilaporkan pada laporan keuangan agar secara akurat mencerminkan keadaan sebenarnya dari laba perusahaan dan berfungsi sebagai indikator yang dapat diandalkan untuk membuat prediksi terhadap laba di masa depan. Dechow et al. di penelitian Wiwin Yadiati (2019) berpendapat bahwasanya tingkat kualitas laba yang lebih besar menawarkan data yang lebih relevan mengenai keberhasilan perusahaan bagi investor yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

Alokasi pajak antar periode adalah proses akuntansi yang mengatur pengakuan beban pajak penghasilan pada periode yang berbeda dari saat pendapatan diakui, yang bertujuan untuk mencocokkan pajak dengan pendapatan yang dihasilkan dan beban yang terkait. Menurut Kieso (2018: 335), pendekatan alokasi pajak antarperiode melibatkan perusahaan yang mengalokasikan beban (atau manfaat) pajak penghasilan ke operasi berkelanjutan, operasi yang dihentikan, pendapatan komprehensif lain, dan penyesuaian untuk periode sebelumnya. Untuk menjelaskan perbedaan antara jumlah laba kena pajak serta laba akuntansi, diperlukan alokasi pajak penghasilan antar periode tahun keuangan. Alokasi pajak antar periode dilakukan guna mencocokkan kewajiban pajak dengan pendapatan yang dihasilkan dalam setiap periode akuntansi, yang merupakan prinsip dasar dalam akuntansi akrual. Praktik ini penting karena tidak selalu ada kesesuaian langsung antara pengakuan pendapatan dan beban, sehingga alokasi pajak antar periode memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengelola laporan keuangan.

Laporan keuangan ditampilkan dengan cara yang menjelaskan dampak pajak, yang dicapai melalui metode alokasi pajak. Tujuannya yakni memastikan bahwasanya laba dalam laporan keuangan dapat diandalkan serta bahwa informasi tersebut relevan bagi berbagai pemangku kepentingan (Bawoni, 2020). Pada contohnya, dalam situasi di mana laba yang dihasilkan sangat tinggi, perusahaan mungkin memilih untuk menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan beban. Langkah ini tidak hanya berupaya menjaga stabilitas laba yang dilaporkan, tetapi juga untuk menghindari persepsi bahwa laba perusahaan terlalu fluktuatif. Dengan menampilkan laba yang lebih stabil, perusahaan berusaha untuk membangun kepercayaan di kalangan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai pasar saham dan akses ke pendanaan.

Sebaliknya, pada tahun-tahun di mana kinerja laba cenderung rendah, perusahaan mungkin mempercepat pengakuan pendapatan yang diharapkan dari kontrak yang akan datang. Ini akan memberikan tampilan laba yang lebih positif, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor dan kreditor. Strategi ini dapat menciptakan ilusi kualitas laba yang lebih tinggi, bahkan ketika kinerja ekonomi perusahaan mungkin tidak sekuat yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Namun, praktik pengelolaan laba yang agresif melalui alokasi pajak juga dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan, karena dapat menimbulkan ketidakpastian dalam laporan keuangan dan berpotensi mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan jika terungkap sebagai manipulatif (Sari, 2023).

Perusahaan menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kualitas laba, terutama di tengah praktik perataan laba dan alokasi pajak yang agresif. Perusahaan sering kali terjebak dalam praktik perataan laba untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, yang dapat mengaburkan gambaran kinerja ekonomi yang sebenarnya dan menurunkan transparansi laporan keuangan (Bawoni, 2020). Alokasi pajak yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan, mengakibatkan distorsi dalam pelaporan laba dan mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan.

Salah satu tantangan utama adalah tekanan dari pemangku kepentingan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik secara konsisten. Untuk memenuhi ekspektasi ini, perusahaan sering kali terjebak dalam praktik perataan laba, yang dapat mengaburkan realitas ekonomi

yang sebenarnya dan menurunkan transparansi laporan keuangan. Di sisi lain, alokasi pajak antar periode dapat menciptakan ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dan kinerja operasional nyata, sehingga menambah kompleksitas dalam menilai kualitas laba. Ketergantungan pada strategi manajemen laba ini dapat menyebabkan ketidakpastian, di mana perubahan regulasi atau pengawasan yang lebih ketat dapat mengakibatkan revisi laporan keuangan yang signifikan, merusak reputasi perusahaan dan kepercayaan investor.

Dengan melibatkan pihak eksternal untuk memvalidasi laporan keuangan, audit ialah proses yang berupaya mengurangi perbedaan informasi antara manajer dan *shareholder*, sebagaimana didefinisikan oleh Meutia (2004). "Kualitas audit" didefinisikan oleh DeAngelo (1981) sebagai kapasitas komprehensif untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kesalahan material di laporan keuangan. Kualitas audit didefinisikan menjadi kapasitas menaikkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Audit yang berkualitas tinggi menaikkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan dan kecurangan, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, audit yang baik memberi kepercayaan ke *shareholder* dan kreditor bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan. Kualitas audit yang tinggi juga membantu perusahaan menyajikan laba dengan lebih transparan dan jujur, meningkatkan integritas laporan perusahaan.

Pengawasan praktik pelaporan keuangan dapat ditingkatkan dengan memasukkan kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara perataan pendapatan, alokasi pajak, dan kualitas laba. Auditor berkualitas tinggi dapat mengidentifikasi manipulasi tersebut dan memotivasi perusahaan untuk menyajikan laba yang lebih transparan dan akurat ketika perusahaan menormalkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba. Kualitas audit yang baik cenderung meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan, karena auditor memberikan kepercayaan bahwa informasi yang disajikan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dalam konteks alokasi pajak, kualitas audit yang tinggi memastikan bahwa praktik pengalokasian pajak dilakukan secara adil dan sesuai dengan regulasi. Auditor yang kompeten dapat mengidentifikasi potensi risiko dari strategi alokasi pajak yang manipulatif, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam menerapkan praktik tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan integritas laporan laba, tetapi juga mempengaruhi keputusan manajerial untuk menghindari praktik yang dapat merugikan reputasi perusahaan.

Pada penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Perataan Laba dan Alokasi Pajak antar Periode terhadap Kualitas Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi" penting untuk diteliti karena memberikan wawasan praktis mengenai bagaimana praktik akuntansi dan perpajakan memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Penelitian ini membantu *stakeholder*, seperti *investor* dan *kreditor*, dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan secara akurat. Selain itu, dengan menyoroti peran kualitas audit sebagai variabel moderasi, penelitian ini menegaskan pentingnya auditor dalam menjaga integritas laporan keuangan. Hal ini juga relevan dalam konteks regulasi dan etika, serta berkontribusi pada literatur akademis dengan menyediakan data empiris yang dapat membuka peluang penelitian lebih lanjut.

Pada penelitian terdahulu yang telah dijalankan Yoanita dan Khairunnisa (2021) berpendapat bahwasanya perataan laba memberi pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini sama dengan riset yang dijalankan Andalawestyas dan Ariyati (2019) berpendapat bahwasanya perataan laba memberi pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, pada penelitian yang dijalankan Novi & Elly (2018) memberikan pengungkapan bahwasanya kualitas audit tidak dapat menentukan kualitas audit, ini sama dengan penelitian Andalawestyas dan Ariyati (2019) juga menyatakan bahwasanya Hubungan antara kualitas laba dan perataan laba dilemahkan oleh kualitas laba.

Afni, Rahmawati, dan Basri (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya alokasi pajak antar periode memberi pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Ardianti (2018) menyatakan pada penelitiannya bahwasanya alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara pada penelitian Bawoni (2020) menyatakan bahwasanya alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perbedaan temuan dari penelitian terdahulu menciptakan *Research Gap* dan menghasilkan hubungan yang inkonsisten antara variabel Perataan Laba, Alokasi Pajak antar Periode, Kualitas Laba, serta Kualitas Audit. Akibatnya, para peneliti berupaya menciptakan paradigma baru bagi penelitian ini agar memperoleh bukti empiris. Pengembangan model baru ini ialah kombinasi dari variabel utama dan kontrol yang diambil dari beberapa studi sebelumnya yakni Perataan Laba (Yoanita dan Khairunnisa, 2021), Alokasi Pajak antar Periode (Bawoni, 2020), Kualitas Audit (Andalawestyas dan Ariyati (2019), Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage (Purwaningsih, 2022), dan Ukuran Perusahaan (Desyana, 2023).

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu sebab menggabungkan beberapa variabel yang belum diteliti secara bersamaan, sehingga memberikan perspektif baru terhadap hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh. Selain itu, penelitian ini lebih terkini, mencakup data dan konteks yang relevan dalam periode 2019-2023. Fokus penelitian pada perusahaan spesifik di industri energi juga menambah penilaian baru, karena sektor ini memiliki dinamika dan tantangan yang unik dalam menggambarkan fenomena topik penelitian. Dengan pendekatan ini, dimaksudkan penelitian dapat memberi wawasan yang lebih mendalam dan relevan bagi pemangku kepentingan di industri energi.

## 2. STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. *Agency Theory, Signalling Theory dan Stakeholder Theory*

Teori agensi berdasar pada Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang mengatasi isu biaya agensi, yang merupakan biaya yang terjadi karena ketidaksejajaran kepentingan di antara prinsipal dan agen. Biaya ini muncul karena agen, yang mengelola sumber daya perusahaan, mungkin tidak selalu bertindak dengan cara yang sepenuhnya menguntungkan prinsipal. Biaya agensi ini mencakup biaya pemantauan yang dikeluarkan prinsipal dengan tujuan untuk melakukan pemantauan terhadap aktivitas agen, biaya ikatan yang mungkin dikeluarkan oleh agen dengan tujuan untuk meyakinkan prinsipal bahwa mereka tidak akan bertindak merugikan, dan kehilangan residu, yang merupakan biaya ekonomi yang terjadi ketika keputusan agen tidak mengoptimalkan kesejahteraan prinsipal. Teori agensi berdasar pada Jensen dan Meckling (1976) juga memberikan penjelasan bahwasanya hubungan agensi dapat dioptimalkan melalui struktur insentif yang dirancang dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan di antara agen dengan prinsipal. Misalnya, pemberian saham atau opsi saham kepada eksekutif memiliki untuk menyelaraskan kepentingan secara eksekutif dengan pemegang saham perusahaan, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang mendukung nilai jangka panjang perusahaan. Walaupun pendekatan ini dapat mengurangi beberapa biaya agensi, pendekatan ini tidak menghilangkan sepenuhnya karena tetap ada biaya pemantauan dan potensi kehilangan residu karena ketidaksempurnaan dalam desain insentif dan batasan informasi.

“Nexus of contract” merupakan kontrak kerja sama yang dibuat oleh pemilik modal (owner) dan manajemen (sebagai pelaksana) dalam suatu perusahaan. Kontrak ini berisi kesepakatan yang mengamanatkan manajemen perusahaan untuk beroperasi pada tingkat optimal guna memastikan pemilik modal (owner) memperoleh tingkat kepuasan setinggi mungkin, seperti

laba yang tinggi. Kondisi ini dikenal sebagai teori keagenan. Implikasinya memungkinkan manajemen perusahaan untuk terlibat dalam perilaku oportunistik dengan melakukan sejumlah tindakan yang disengaja (Fahmi, 2018).

Hubungan antara kualitas laba dan teori keagenan Jika konflik keagenan muncul, manajer berkewajiban untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham; namun, mereka juga berusaha untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Kualitas laba dapat terganggu sebagai akibat dari pelaporan laba oportunistik agen yang mengutamakan kepentingan pribadi mereka. Kualitas laba yang buruk akan memengaruhi proses pengambilan keputusan pengguna informasi laba, termasuk kreditor dan investor. Hubungan prinsipal dan agen dapat mengakibatkan kondisi ketidakseimbangan informasi, sebab agen memiliki posisi yang mempunyai lebih banyak informasi terkait perusahaan daripada prinsipal. Akibatnya, informasi yang disampaikan mungkin tidak selalu sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, seperti yang ditunjukkan oleh Teori Keagenan sebelumnya.

Selanjutnya, teori sinyal ialah suatu konsep dalam teori ekonomi yang berkaitan dengan transfer informasi antara pihak yang mempunyai informasi dan tidak memiliki informasi. Dikembangkan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja, teori ini menjelaskan bagaimana individu atau perusahaan menggunakan sinyal tertentu untuk melakukan pengungkapan informasi kualitatif tentang diri mereka sendiri kepada pihak lain. Teori Sinyal mengatasi masalah asimetri antara informasi dan situasi di mana satu pihak mempunyai informasi lebih yang tidak diketahui pihak lain. Untuk mengurangi ketidakpastian dan memberikan kepercayaan kepada pihak yang kurang memiliki informasi, pihak yang lebih memiliki informasi mengirimkan sinyal yang dapat diobservasi dan biasanya sulit untuk dipalsukan. Sinyal ini bertujuan untuk memberikan bukti tentang atribut atau niat yang tidak dapat langsung diamati. Dalam aplikasinya, Michael Spence (1973) menggunakan teori ini untuk menjelaskan fenomena seperti pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai sinyal bagi calon pekerja untuk menunjukkan kemampuan dan kesiapan mereka dalam pasar tenaga kerja. Teori ini telah diperluas ke banyak bidang lain seperti keuangan korporasi, strategi pemasaran, dan ekonomi perilaku.

Berdasarkan penjelasan mengenai signalling theory ini dapat memberikan dorongan atau sinyal kepada perusahaan publik dalam hal penyampaian informasi. Adanya signalling theory juga diharapkan bagi setiap perusahaan publik dapat memberi sinyal baik kepada para pemangku kepentingan, dalam hal ini investor, calon investor, dan kreditor dengan cara menyajikan informasi laba perusahaan dengan benar agar dapat dijadikan menjadi acuan pada proses pengambilan keputusan investasi. Signalling theory penting kaitannya dengan kualitas laba, karena signalling theory menggambarkan pentingnya informasi laba yang ada di laporan keuangan yang ditampilkan perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan yang membutuhkan informasi di dalamnya untuk dapat melakukan keputusan ekonomi.

Teori ini memberitahukan tentang bagaimana sebaiknya perusahaan dapat menyampaikan hal baik kepada pihak eksternal. Tujuan dari teori sinyal ini adalah meningkatkan kualitas laba dengan memungkinkan manajemen perusahaan agar menyajikan informasi lebih komprehensif dan terperinci mengenai laporan keuangan. Pihak internal, khususnya manajemen, memiliki pemahaman yang lebih besar tentang organisasi, yang memungkinkan mereka untuk mengantisipasi peluang potensial di masa depan. Akibatnya, untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, manajemen harus memberikan laporan keuangan yang kredibel dan akurat kepada pihak eksternal.

Sementara itu, Teori Stakeholder menurut R. Edward Freeman (1984) adalah kerangka teoretis dalam manajemen dan etika bisnis yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkait atau "stakeholder" dalam pengambilan keputusan

perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus mengemban tanggung jawab tidak sekedar kepada para pemegang sahamnya, tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan yang terkena dampak dari aktivitas dan keputusan perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. Menurut Freeman, kemakmuran perusahaan yang berkelanjutan bergantung pada kapasitasnya untuk menangani interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan secara efisien. Menurut Freeman, manajer harus memperhatikan kepentingan stakeholder dalam merumuskan dan menerapkan strategi perusahaan agar dapat menciptakan nilai yang maksimal bagi semua pihak. Teori stakeholder menantang pandangan tradisional manajemen yang berfokus pada maksimalisasi keuntungan pemegang saham sebagai tujuan utama perusahaan. Sebaliknya, teori ini mengadvokasi pendekatan yang lebih inklusif dan etis, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan dan kepentingan berbagai pihak yang terpengaruh oleh aktivitas perusahaan.

Perusahaan bukanlah suatu entitas yang semata-mata beroperasi atas kepentingan sendiri, seperti yang dijelaskan Ghazali dan Chariri (2018) di teori stakeholder, tetapi juga harus menjaga hubungan dengan para stakeholder dengan cara memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka yang masih ada, khususnya mereka yang mempunyai kewenangan untuk mempengaruhi ketersediaan sumber daya yang dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, yakni pelanggan, karyawan, serta pemilik. Hal ini dikarenakan teori stakeholder memotivasi organisasi untuk mengutamakan pengungkapan informasi yang bersifat wajib dan sukarela guna menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap organisasi. Informasi yang wajib diungkapkan ialah laporan keuangan. Para pemangku kepentingan yang memiliki maupun tidak memiliki pengaruh terhadap kegiatan ekonomi perusahaan memerlukan informasi tersebut, meskipun telah dilakukan pengungkapan secara sukarela seperti sustainability report. Perusahaan dapat memberi informasi yang lebih lengkap serta menyeluruh mengenai kegiatannya serta pengaruhnya terhadap lingkungan dan kondisi sosial dengan melaporkan sustainability report.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi perusahaan tidak lepas dari peran stakeholder. Pada kondisi tersebut, perusahaan akan lebih mengutamakan kepentingan para stakeholder dalam keberlangsungan bisnisnya, sehingga perusahaan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dalam menghasilkan profit disamping itu dengan memperhatikan aspek perpajakan dan audit yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

## 2.2. Kualitas Laba

Syafrizal (2020) berpendapat bahwa fokus utama konsumen laporan keuangan, termasuk kreditor, investor, pembuat kebijakan akuntansi, serta pemerintah, adalah kualitas laba. Indikator yang dapat dipergunakan guna mengevaluasi kinerja operasional suatu perusahaan adalah laba dalam laporan keuangan. Keberhasilan atau kegagalan perusahaan atas memenuhi tujuan operasional yang dicanangkan diukur dari informasi tentang laba, yang digunakan untuk memitigasi risiko informasi. Investor tidak mengantisipasi informasi laba berkualitas rendah, sebab hal itu merupakan indikasi alokasi sumber daya yang tidak memadai. Pada penelitian ini, *earnings response coefficients* diterapkan untuk mengevaluasi kualitas laba. Informasi akuntansi yang relevan didefinisikan sebagai informasi yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan dengan meningkatkan atau mengubah ekspektasi para pembuat keputusan. Informasi akuntansi yang andal adalah informasi yang dapat dipercaya dan menyebabkan pengguna mengandalkannya. Dalam penelitian ini, *earnings response coefficients* diterapkan untuk mengevaluasi kualitas laba. Laba, sebagaimana didefinisikan oleh Simamora dkk. (2014), adalah jumlah yang dapat dihasilkan suatu entitas bagi investornya

dengan tetap mempertimbangkan kesejahteraan entitas tersebut. Laba yang berkualitas ialah laba yang memberi informasi akurat terkait kinerja operasional perusahaan, sehingga memastikan bahwa pengguna laporan keuangan tidak disesatkan pada pengambilan keputusan. Informasi laba harus dipergunakan guna mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis atas memenuhi tujuan operasionalnya. Selain itu, keberlanjutan masa depan perusahaan dapat diperkirakan menggunakan laba.

Menurut Polimpung (2020), kualitas laba ialah tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah laba yang didapat perusahaan sesuai dengan tujuannya. Informasi laba menjadi indikator bagi pihak eksternal guna menilai kinerja operasional dan pengambilan keputusan perusahaan. Penyajian laba yang tidak memberikan informasi akurat mengenai kondisi ekonomi perusahaan, maka kualitasnya diragukan (Puteri, P.A, 2012). Bila laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas tinggi, maka perlu dilakukan pemeriksaan dan analisis yang lebih mendalam, karena berpotensi untuk mempengaruhi keputusan ekonomi baik dari pihak manajemen maupun investor. Laba yang berkualitas ialah laba yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan, khususnya laba yang mempunyai kualitas keterbandingan atau konsistensi, keandalan, dan relevansi (Wicaksono, 2015). Pengguna laporan dapat disesatkan oleh laba yang berkualitas rendah, yakni laba yang tidak memberi informasi akurat terkait kinerja manajemen selama periode tertentu.

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa laba perusahaan dianggap berkualitas tinggi apabila laba yang disajikan di laporan keuangan dapat diandalkan untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya serta tidak dipengaruhi kepentingan manajemen atau investor. Laba yang dapat diprediksi di masa mendatang dianggap sebagai laba yang baik. Di sisi lain, Abdelghany (2005) berpendapat bahwasanya laba yang baik ialah laba yang dapat digunakan sebagai ramalan untuk masa mendatang.

### 2.3. Kualitas Audit

Kualitas audit ialah keadaan di mana auditor mengidentifikasi dan mengungkapkan pelanggaran di sistem akuntansi klien, menurut De Angelo (1981). Auditor diharuskan untuk melakukan audit dengan cara yang konsisten dengan tingkat keahlian mereka di bidang akuntansi dan audit. Kualitas audit juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi audit dan melaporkan salah saji material di laporan keuangan. Kode etik akuntan, standar profesional, serta standar akuntansi keuangan yang berlaku harus dipatuhi oleh auditor pada peran mereka sebagai pemeriksa untuk mencapai audit berkualitas tinggi. Untuk bertindak adil dan menghindari pengaruh pihak-pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka, auditor harus menjaga integritas serta objektivitas pada pelaksanaan tanggung jawab mereka dengan bertindak jujur, tegas, dan tanpa kepura-puraan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwasanya “audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu”. Selain itu, kualitas audit sebagaimana didefinisikan Lukman (2015) adalah hasil dari proses audit yang mematuhi standar audit dan pelaporan yang ditetapkan, pengendalian mutu, serta penerapan praktik audit yang dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor sebagai salah satu bentuk etika profesi. Kharismatuti (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan auditor akan mengidentifikasi dan mengungkapkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien yang tidak sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Kualitas audit ialah penilaian yang sistematis dan tidak memihak yang menetapkan apakah aturan yang direncanakan dilaksanakan dengan sukses dan sesuai dengan tujuan, serta apakah kegiatan, mutu, dan hasil sesuai dengan ketentuan tersebut (Tarigan dan Susanti, 2013).

Kualitas audit berdasar pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwasanya “audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu”. Peneliti telah menetapkan bahwasanya kualitas audit ialah pemeriksaan yang sistematis dan independen. Suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dianggap bermutu bila memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu, sebagaimana ditunjukkan oleh definisi yang disebutkan di atas. Auditor dapat mengidentifikasi serta melaporkan setiap pelanggaran dalam sistem akuntansi pengguna laporan keuangan yang diatur oleh standar audit yang ditetapkan melalui penggunaan kualitas audit. Definisi tersebut menguraikan 7 kualitas audit menjadi 2 komponen: penanganan salah saji dan indikator kualitas audit, khususnya potensi auditor untuk mengidentifikasi salah saji.

#### **2.4. Perataan Laba**

Metode yang dapat dipergunakan manajer perusahaan guna mengelola laba guna meminimalkan fluktuasi laba yang hendak dilaporkan ke pihak eksternal selama periode tertentu adalah perataan laba. Perataan laba adalah prosedur perataan laba yang disengaja yang diterapkan guna mencapai tren atau tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2007:192). Alasan manajemen menerapkan perataan laba adalah sebagai berikut, sebagaimana dinyatakan oleh Hepworth (1953) dalam Subekti (2005): 1) Manajemen memanipulasi pelaporan dengan mengurangi laba serta meningkatkan pengeluaran di periode berjalan untuk mengurangi utang pajak; 2) Untuk menaikkan kepercayaan investor dengan menstabilkan kebijakan pendapatan dan dividen sesuai keinginan; 3) Dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan dengan mencegah karyawan meminta kenaikan upah atau gaji.

Manajemen menerapkan perataan laba untuk memberikan data yang relevan dengan tujuan meramalkan laba di masa mendatang. Perataan laba diterapkan untuk meningkatkan hubungan bisnis, menaikkan persepsi eksternal atas kemampuan manajemen, dan menaikkan kompensasi manajemen. Sering diperdebatkan apakah perataan laba bermanfaat atau diperbolehkan. Perataan laba menguntungkan jika dilakukan tanpa aktivitas penipuan. Menurut asumsi teori keagenan, perataan laba merupakan praktik yang rasional. Perataan laba ialah praktik yang lazim dan diterapkan di banyak negara. Jika perataan laba ini dilaksanakan secara sengaja dan dibuat-buat, hal itu dapat mengakibatkan pengungkapan pendapatan yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak menerima informasi pendapatan yang tepat dan memadai guna menilai kinerja dan risiko portofolio mereka. Perataan laba ini biasanya diterapkan guna mengurangi pajak, menaikkan kepercayaan investor, dan membangun hubungan antara manajer dan karyawan guna mengurangi volatilitas peningkatan laba di pelaporan laba yang relatif tajam. Investor mengantisipasi bahwa laba yang stabil akan menghasilkan kebijakan dividen yang lebih stabil.

Perataan laba adalah proses penetapan waktu pengakuan pendapatan serta beban dengan cermat guna memastikan bahwa laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya konsisten (Firza, 2022). Perataan laba adalah jenis manajemen pendapatan yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba, sehingga memastikan bahwa laba perusahaan tetap konsisten dari satu periode ke periode berikutnya (Devina Ramadhani, Ati Sumiati, & Dwi Handarini, 2021).

Subramanyam dan Wild (2010) memberikan penjelasan tambahan tentang perataan laba, yang ialah praktik pengelolaan laba yang lazim yang melibatkan pengurangan atau peningkatan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan guna mengurangi fluktuasi. Sementara itu, Belkaoui (2006) mendefinisikan perataan laba sebagai proses pemindahan laba dari tahun-tahun dengan pendapatan tinggi ke periode yang kurang menguntungkan guna mengurangi fluktuasi laba tahun ke tahun.

Perataan laba adalah praktik pengelolaan pendapatan dengan meminimalkan fluktuasi pendapatan dengan menurunkan atau meningkatkan pendapatan untuk memastikan bahwa pendapatan tidak berubah secara signifikan setiap tahun, sesuai dengan dua definisi yang diberikan di atas. Perataan laba diperbolehkan karena dimasukkan dalam prosedur akuntansi inovatif yang mematuhi peraturan akuntansi dalam penerapannya. Indeks Eckel digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur perataan laba.

## 2.5. Alokasi Pajak Antar Periode

Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan di neraca merupakan langkah awal dalam alokasi pajak antar periode, sebagaimana diuraikan di PSAK No. 46. Di mana definisinya ialah pengakuan konsekuensi pajak masa depan dari efek kumulatif perbedaan sementara dalam pengakuan pendapatan dan beban atas tujuan akuntansi dan fiskal. Perbedaan temporer ialah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dan jumlah tercatat aktiva atau kewajiban dalam pendekatan aktiva-kewajiban.

Alokasi pajak penghasilan antara 1 tahun anggaran dengan tahun anggaran berikutnya atau sesudahnya disebut dengan alokasi pajak antar periode (*interperiod tax allocation*) (Ardianti, 2018). Alokasi pajak antar periode merupakan suatu perbedaan jumlah laba akuntansi penghasilan kena pajak. Laporan keuangan harus menyajikan pengaruh pajak yang diperhitungkan dengan metode alokasi pajak. Metode alokasi pajak antar periode merupakan respon terhadap konsumen informasi laporan keuangan, khususnya di akun pajak tangguhan, yang mengantisipasi adanya kelebihan aktiva pajak dalam pembayaran pajak. Pendekatan ini menghasilkan penghematan pada pembayaran pajak perusahaan di masa mendatang, dan sebaliknya dalam kajian hubungan perpajakan. Menurut PSAK 46, alokasi pajak antar periode merupakan komponen laba bersih. Perusahaan wajib menyatakan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan pada neraca sebagai bagian dari alokasi pajak antar periode.

UU No. 16 Tahun 2009 mengenai Perubahan Keempat Atas UU No. 6 Tahun 1983 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, mendefinisikan pajak sebagai berikut dalam Pasal 1 angka 1: “pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pajak ialah iuran umum ke negara yang dapat dipaksakan dan wajib dibayar yang wajib membayarnya sesuai ketentuan umum (perundang-undangan). Tujuan perpajakan adalah membiayai pengeluaran umum yang berkaitan dengan tugas negara atas menyelenggarakan pemerintahan, tanpa mendapat imbalan langsung yang dapat ditetapkan (Sumarsan, 2017). Alokasi pajak antar periode ialah komponen pajak penghasilan yang dikenakan antar periode dalam satu tahun anggaran dengan tahun anggaran sebelumnya atau berikutnya. Pajak penghasilan antar periode dalam satu tahun diperlukan guna melihat perbedaan antara laba kena pajak dengan laba akuntansi. Alokasi pajak dipergunakan guna menentukan perlu atau tidaknya memperhitungkan dampak pajak di laporan keuangan (Nurhanifah & Jaya, 2014).

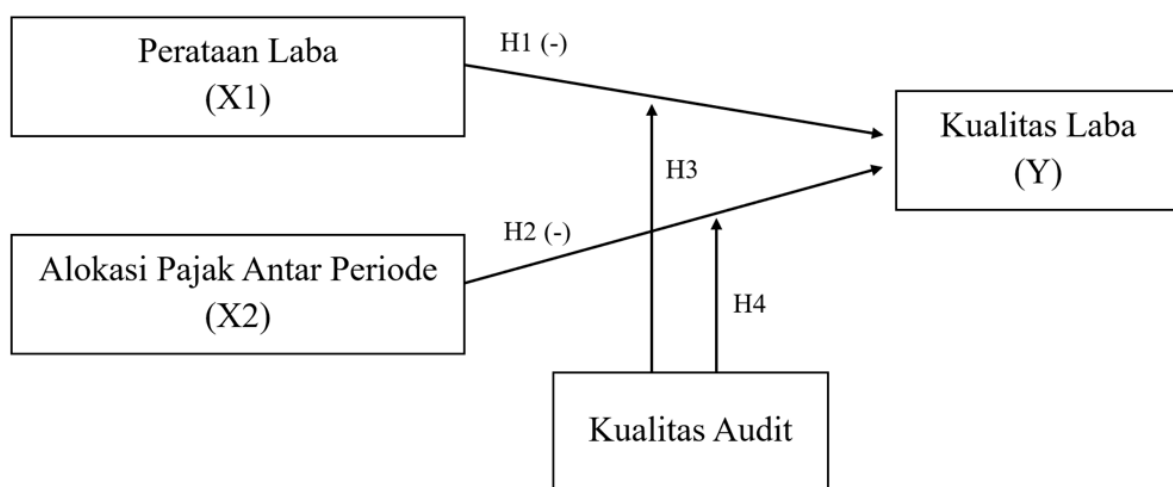
Kewajiban perusahaan mengakui aktiva serta kewajiban pajak tangguhan pada neraca yang telah dilaporkan merupakan sumber Alokasi Pajak Antar Periode Lainnya. Laporan laba rugi tahun berjalan pada dasarnya menggambarkan adanya pendapatan pajak tangguhan sebagai penghematan atas pembayaran pajak yang akan didapat perusahaan di tahun berikutnya atau penghematan atas pembayaran pajak yang telah didapat perusahaan pada tahun sebelumnya. Apabila aktiva serta kewajiban pajak tangguhan yang sudah diakui merupakan pengakuan atas konsekuensi pajak masa depan dengan dampak kumulatif, perbedaan

sementara atas pendapatan dan beban yang diakui untuk tujuan akuntansi dan fiskal (Romansari,2012).

Alokasi pajak adalah metode yang menghubungkan pajak penghasilan dengan laba yang menjadi dasar pengenaan pajak. Metode alokasi diperlukan untuk memastikan perlakuan yang konsisten dan dapat diprediksi, karena tarif pajak penghasilan dapat mengalami fluktuasi secara berkala. Inilah alasan mengapa investor kurang responsif terhadap perusahaan yang mengungkapkan pajak penghasilan atau biaya. Nilai alokasi pajak antar periode akan dirata-ratakan selama tiga tahun penelitian, sehingga menghasilkan nilai alokasi pajak tunggal.

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka konseptual yang diilustrasikan dalam **Gambar 1** berikut ini.



**Gambar 1**

## 2.7. Kerangka Konseptual Penelitian

### 2.7.1. Pengaruh Perataan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pada penelitian Ani (2018), perataan laba memberi pengaruh secara negatif signifikan terhadap kualitas laba. Sementara berdasarkan penelitian Wardhana (2013), perataan laba memberi pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Andalawestyas dan Ariyati (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan perataan laba akan menikmati tingkat profitabilitas yang besar karena fluktuasi laba yang terjadi tidak terlalu besar. Akibatnya, kinerja perusahaan tampak stabil dan memuaskan, serta masih dalam batasan ketentuan yang berlaku. Untuk meningkatkan karakter laba, organisasi yang menerapkan strategi perataan laba. Andalawestyas (2019) juga menemukan bahwasanya perataan laba memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas laba dikarenakan ketika perusahaan melakukan perataan laba, variabilitas laba berkurang dan kualitas laba yang disajikan di laporan keuangan menjadi lebih baik. Penelitian lain dari Yoanita (2021) juga menyatakan bahwasanya perayaan laba memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas laba, sebab apabila perusahaan mempunyai fluktuasi laba yang stabil maka kinerja keuangannya juga akan dinilai stabil, tentunya hal ini dipraktikkan dengan menggunakan kaidah akuntansi yang berlaku. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa tindakan perataan laba bisa meningkatkan stabilitas laporan laba, yang di beberapa konteks dianggap menunjukkan kualitas yang lebih baik.

**H1: Perataan Laba memiliki pengaruh secara negatif terhadap Kualitas Laba.**

### **2.7.2. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba**

Hanlon & Heitzman (2018), menemukan bahwa ketidakpastian pajak dapat menyebabkan perusahaan mengambil keputusan yang tidak optimal, yang akhirnya memengaruhi kualitas laba yang diperoleh. Bawoni (2020) memperlihatkan bahwasanya alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sebab beban (penghasilan) pajak tangguhan yang ada di perusahaan memberikan dampak fluktuasi pada laba perusahaan. Petra (2020) menemukan bahwa alokasi pajak antar periode memberi pengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa fluktuasi laba akibat alokasi pajak bisa dirasakan, meskipun dalam konteks tertentu dampaknya mungkin terbatas atau terjadi hanya dalam sebagian variabel. Nurhanifah (2014) juga mendukung pandangan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh pada kualitas laba, karena beban dan penghasilan pajak tangguhan dianggap sebagai gangguan terhadap persepsi yang dihasilkan oleh prinsip akuntansi akrual, yang dapat menyebabkan fluktuasi laba. Selain itu, ini memperlihatkan bahwasanya akrual sangat tinggi dalam beban dan pendapatan pajak tangguhan.

#### **H2: Alokasi Pajak Antar Periode memberi pengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba**

### **2.7.3. Pengaruh Moderasi Kualitas Audit pada Hubungan Antara Perataan Laba dan Kualitas laba**

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016), tujuan audit laporan keuangan ialah untuk memberi penilaian atas integritas laporan keuangan yang disusun klien. Auditor harus mampu mendukung pendapat tersebut dengan bukti audit yang cukup yang diperoleh sepanjang proses audit. Auditor juga diharuskan untuk mematuhi standar profesional akuntan publik yang ditetapkan IAPI, yang meliputi standar umum, standar kerja lapangan, serta standar pelaporan. Jiraporn, Miller, Yoon, dan Kim (2018), Menemukan bahwa perataan laba berhubungan negatif dengan kualitas laba karena memanipulasi laporan keuangan dan menyembunyikan volatilitas ekonomi yang sebenarnya. Laux dan Leuz (2019), memperlihatkan bahwasanya tata kelola perusahaan yang kuat dapat memoderasi dampak negatif dari perataan laba dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen. Francis, Hasan, dan Wu (2020), Mengindikasikan bahwasanya perusahaan dengan praktik tata kelola yang baik cenderung melaporkan laba yang lebih akurat dan transparan, meskipun ada tekanan untuk melakukan perataan laba. kualitas audit, sebagai elemen penting dari tata kelola perusahaan, menguatkan hubungan perataan laba dan kualitas laba. Dengan audit yang berkualitas, dampak negatif perataan laba terhadap kualitas laba dapat diminimalisir, karena auditor akan bertindak untuk memastikan laporan keuangan lebih transparan dan akurat. Sehingga, meskipun ada perataan laba, perusahaan dengan kualitas audit yang baik tetap dapat menjaga kualitas laporan keuangan.

#### **H3: Kualitas Audit memperlemah hubungan antara Perataan Laba dengan Kualitas Laba**

#### 2.7.4. Pengaruh Moderasi Kualitas Audit pada Hubungan Antara Perataan Laba dan Kualitas laba

Armstrong, Blouin, Jagolinzer, dan Larcker (2018), Menemukan bahwa ketidakpastian pajak dapat menyebabkan perusahaan melakukan pelaporan laba yang kurang berkualitas karena adanya insentif untuk memanipulasi angka pajak. Alokasi pajak antar periode sering kali berdampak negatif terhadap kualitas laba, karena pengakuan pajak tangguhan dapat menyebabkan fluktuasi laba yang menyulitkan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Namun, kualitas audit yang baik dapat menaikkan akurasi laporan keuangan dengan menegakkan transparansi dan akuntabilitas, meskipun terdapat alokasi pajak antar periode. Kualitas audit dapat memperlemah hubungan antara alokasi pajak antar periode dan kualitas laba. Dampak negatif alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dapat dikurangi melalui audit kualitas, karena auditor akan menjamin bahwasanya laporan keuangan secara akurat mencerminkan kondisi yang ada.

**H4: Kualitas Audit memperlemah hubungan antara Alokasi Pajak Antar Periode dengan Kualitas Laba**

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Model Penelitian

Untuk menguji **Hipotesis 1 dan 2**, apakah Perataan Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba, penelitian ini menggunakan model penelitian sebagai berikut:

$$EQ_{i,t} = \alpha + \beta_1 IS_{i,t} + \beta_2 ALPA_{i,t} + \beta_3 AQ_{i,t} + \beta_4 CR_{i,t} + \beta_5 DER_{i,t} + \beta_6 FA_{i,t} + \beta_7 FS_{i,t} + \varepsilon$$

Fokus diberikan pada  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ . Berdasarkan hipotesis yang diajukan, prediksi untuk arah dari kedua koefisien tersebut adalah sebagai berikut. Koefisien  $\beta_1$  merujuk pada **Hipotesis 1** yang memprediksi bahwa Perataan Laba berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba sehingga penelitian ini memprediksi koefisien  $\beta_1 < 0$ . Koefisien  $\beta_2$  merujuk pada **Hipotesis 2** yang memprediksi Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba sehingga penelitian ini memprediksi koefisien  $\beta_2 < 0$ .

Sementara itu, untuk menguji **Hipotesis 3 dan 4**, apakah Kualitas Audit memiliki pengaruh moderasi terhadap hubungan antara Perataan Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode dengan Kualitas Laba, penelitian ini menggunakan model penelitian sebagai berikut:

$$EQ_{i,t} = \alpha + \beta_1 IS_{i,t} + \beta_2 ALPA_{i,t} + \beta_3 AQ_{i,t} + \beta_4 CR_{i,t} + \beta_5 DER_{i,t} + \beta_6 FA_{i,t} + \beta_7 FS_{i,t} + (\beta_8 IS_{i,t} * AQ_{i,t}) + (\beta_9 ALPA_{i,t} * AQ_{i,t}) + \varepsilon$$

Fokus diberikan pada  $\beta_8$  dan  $\beta_9$ . Berdasarkan hipotesis yang diajukan, prediksi untuk arah dari kedua koefisien tersebut adalah sebagai berikut. Koefisien  $\beta_8$  merujuk pada **Hipotesis 3** yang memprediksi bahwa Kualitas Audit memperlemah pengaruh negatif Perataan Laba Kualitas Laba sehingga penelitian ini memprediksi koefisien  $\beta_8 > 0$ . Koefisien  $\beta_9$  merujuk pada **Hipotesis 4** yang memprediksi Kualitas Audit memperlemah pengaruh negatif Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba sehingga penelitian ini memprediksi koefisien  $\beta_9 > 0$ .

Variabel dependen penelitian ini adalah Kualitas Laba (EQ) yang pengukurannya diwakili oleh rasio Cash Flows from Operating Activities/Net Income. Mengikuti Subramanyam & Wild (2010), Yoanita & Khairunisa (2021) dan Wulandari (2012) semakin kecil/besar nilai EQ ini

menunjukkan Kualitas Laba yang semakin rendah/tinggi. Kemudian, variabel independen utama penelitian ini adalah Perataan Laba (**IS**) dan Alokasi Pajak Antar Periode (**ALPA**). Perataan Laba (**IS**) merupakan *dummy variable* yang penetapannya menggunakan Indeks Eckel (1981) yang membandingkan variabilitas penjualan terhadap variabilitas laba bersih. Nilai 1 diberikan untuk variabel **IS** apabila Indeks Eckel kurang dari 1 dan nilai 0 diberikan untuk variabel **IS** apabila Indeks Eckel bernilai 1 atau lebih. Sementara itu, variabel Alokasi Pajak Antar Periode (**ALPA**) diukur dengan rasio Deferred Tax Expense/Net Income Before Tax (Gunadi dkk, 2020).

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (**AQ**). Mengikuti Andalawestyas & Ariyati (2019), Canovala et al. (2023), serta Anggrainy (2020) penelitian menggunakan *dummy variable* untuk **AQ** di mana nilai 1 diberikan apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big Four dan nilai 0 diberikan apabila perusahaan diaudit oleh KAP Non Big Four. Nilai 1 menunjukkan Kualitas Audit yang baik dan nilai 0 menunjukkan Kualitas Audit yang tidak/kurang baik.

Terakhir, model penelitian mengandung empat variabel kontrol. Likuiditas (**CR**) yang diukur dengan rasio Current Assets/Current Liabilities. Solvabilitas (**DER**) yang diukur dengan rasio Total Debt/Total Equity. Umur perusahaan (**FA**) yang diukur dengan selisih antara tahun pengamatan dengan tahun pendirian perusahaan. Ukuran Perusahaan (**FS**) yang diukur dengan  $\ln(\text{Total Assets})$ .

### 3.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini mencakup perusahaan di sektor *Energy* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan 2019-2023. Jumlah perusahaan untuk bidang *energy* yang masuk dalam daftar sampel adalah 50 perusahaan. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: menyajikan laporan keuangan tahunan di bursa efek atau website perusahaan untuk periode 2019-2023, serta memiliki data yang memadai untuk perhitungan semua variabel penelitian. Berdasarkan kriteria yang demikian dan setelah dilakukan proses eliminasi *outliers*, sampel penelitian final terdiri dari 250 *firm year*.

Metode analisis OLS (*Ordinary Least Square*) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian. Asumsi yang ada dalam metode ini adalah bahwa data penelitian terbebas dari masalah normalitas, otokorelasi, heteroskedastisitas, linearitas dan multikolinearitas sehingga akan menghasilkan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), estimator yang linear, tidak bias dan mempunyai varian yang minimum (Widarjono, 2010). Namun demikian, pengujian atas asumsi-asumsi klasik dalam model penelitian ini memperlihatkan adanya masalah-masalah pada aspek-aspek normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Atas masalah asumsi klasik tersebut, penelitian ini tidak melakukan *treatment* dan hanya mengungkapkan masalah asumsi klasik ini sebagai keterbatasan penelitian.

#### 4. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Statistik Deskriptif

**Tabel 1** berikut ini menunjukkan statistik deskriptif dari data penelitian untuk 250 *firm years*.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Untuk Sampel 50 Perusahaan (250 observasi)**

| Variabel                         | Minimum | Maksimum | Rata-rata | Deviasi Standar |
|----------------------------------|---------|----------|-----------|-----------------|
| <b>Variabel Independen Utama</b> |         |          |           |                 |
| IS                               | 0,00    | 1,00     | 0,6200    | 0,48636         |
| ALPA                             | -6,04   | 16,60    | 0,2374    | 1,37888         |
| <b>Variabel Moderasi</b>         |         |          |           |                 |
| AQ                               | 0,00    | 1,00     | 0,4520    | 0,49869         |
| <b>Variabel Kontrol</b>          |         |          |           |                 |
| CR                               | 0,13    | 9,65     | 1,6760    | 1,17403         |
| DER                              | -0,86   | 12,34    | 0,8962    | 1,23893         |
| FA                               | 13,00   | 75,00    | 40,2800   | 14,39969        |
| FS                               | 4,76    | 8,19     | 6,8996    | 0,69983         |
| <b>Variabel Dependen</b>         |         |          |           |                 |
| EQ                               | -2,46   | 2,72     | 1,1777    | 0,67001         |

Definisi variabel:

- IS = Perataan Laba, *dummy variable* yang diukur dengan *Indeks Eckel*
- ALPA = Alokasi Pajak Antar Periode, diukur dengan rasio *Deferred Tax/Income Before Tax*
- AQ = *Tax*
- CR = Kualitas Audit, *dummy variable* yang ditentukan dengan audit oleh KAP Big Four
- DER = Likuiditas, yang diukur dengan rasio *Current Assets/Current Liabilities*
- FA = Solvabilitas, yang diukur dengan rasio *Total Debt/Total Equity*
- FS = Umur Perusahaan, selisih antara tahun pengamatan dan tahun pendirian perusahaan
- EQ = Ukuran Perusahaan, diukur dengan  $\ln(\text{Total Assets})$
- Kualitas Laba, diukur dengan rasio *CFO/Net Income After Tax*

##### 4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

**Tabel 2** pada halaman berikut menyajikan hasil pengujian seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. **Model 1** memiliki nilai *r square* atau koefisien determinasi sebesar 0,517 yang berarti bahwa 51,70 persen variasi dari Kualitas Laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dengan kata lain, 51,70 persen perubahan Kualitas Laba dapat dijelaskan oleh Perataan Laba, Alokasi Pajak Antar Periode dan Kualitas Audit serta variabel kontrol yang digunakan sedangkan sisanya (48,30 persen) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Kemudian, pengujian signifikansi memberikan nilai F hitung sebesar 36,941 dengan tingkat signifikansi 0,000. Besaran ini menunjukkan bahwa pada  $\alpha=1$  persen, model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Kualitas Laba atau dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba. Sementara itu, **Model 2** juga menunjukkan hasil yang tidak terlalu berbeda dengan *r square* sebesar 51,90 persen dan nilai F hitung sebesar 28,717 (signifikansi 0.000). Dengan demikian, kedua model empiris dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid.

Pengujian atas **Hipotesis 1 dan 2** penelitian ini difokuskan pada koefisien-koefisien  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  pada **Model 1**. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hanya Perataan Laba (IS) yang memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba (EQ), sementara Alokasi Pajak Antar Periode (ALPA) tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba. Koefisien  $\beta_1$  pada **Model 1** menunjukkan pengaruh negatif Perataan Laba terhadap Kualitas Laba. **Tabel 2** memperlihatkan bahwa **Hipotesis 1** yang diajukan oleh penelitian ini diterima atau didukung sedangkan **Hipotesis 2** tidak diterima atau ditolak. Sementara itu, pengujian atas **Hipotesis 3 dan 4** penelitian ini difokuskan pada koefisien-koefisien  $\beta_{10}$ ,  $\beta_{11}$  dan  $\beta_{12}$  pada **Model 2**. Secara statistik koefisien-koefisien  $\beta_8$  dan  $\beta_9$  tidak menunjukkan signifikansi yang menunjukkan bahwa Kualitas Audit tidak terbukti memiliki pengaruh moderasi. Dengan demikian, **Hipotesis 3 dan 4** penelitian ini tidak didukung atau ditolak.

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

Tabel ini memperlihatkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan observasi sebanyak n=250. Model penelitian yang diuji adalah sebagai berikut:

Model 1

$$EQ_{i,t} = \alpha + \beta_1 IS_{i,t} + \beta_2 ALPA_{i,t} + \beta_3 AQ_{i,t} + \beta_4 CR_{i,t} + \beta_5 DER_{i,t} + \beta_6 FA_{i,t} + \beta_7 FS_{i,t} + \varepsilon$$

Model 2

$$EQ_{i,t} = \alpha + \beta_1 IS_{i,t} + \beta_2 ALPA_{i,t} + \beta_3 AQ_{i,t} + \beta_4 CR_{i,t} + \beta_5 DER_{i,t} + \beta_6 FA_{i,t} + \beta_7 FS_{i,t} + (\beta_8 IS_{i,t} * AQ_{i,t}) + (\beta_9 ALPA_{i,t} * AQ_{i,t}) + \varepsilon$$

|            | Model 1        |         |           | Model 2        |         |           |
|------------|----------------|---------|-----------|----------------|---------|-----------|
|            | Koefisien      | Nilai t | Sig.      | Koefisien      | Nilai t | Sig.      |
| (Constant) | -4,034         | -11,888 | ***<0,001 | -4,057         | -11,845 | ***<0,001 |
| IS         | -0,168         | -2,683  | ***0,008  | -0,195         | -2,243  | **0,026   |
| ALPA       | -0,006         | -0,289  | 0,773     | -0,004         | 0,181   | 0,856     |
| AQ         | -0,416         | -5,730  | ***<0,001 | -0,435         | -3,922  | ***<0,001 |
| CR         | 0,109          | 3,895   | ***<0,001 | 0,108          | 3,825   | ***<0,001 |
| DER        | 0,067          | 2,586   | **0,010   | 0,066          | 2,526   | **0,012   |
| FA         | -0,002         | -0,858  | 0,392     | -0,002         | -0,942  | 0,347     |
| FS         | 0,774          | 15,496  | ***<0,001 | 0,782          | 15,383  | ***<0,001 |
| IS*AQ      |                |         |           | 0,051          | 0,383   | 0,702     |
| ALPA*AQ    |                |         |           | -0,047         | -0,884  | 0,377     |
| F Value    | 36,941 (0.000) |         |           | 28,717 (0.000) |         |           |
| R Square   | 0,517          |         |           | 0,519          |         |           |

Definisi variabel:

- IS = Perataan Laba, *dummy variable* yang diukur dengan *Indeks Eckel*
- ALPA = Alokasi Pajak Antar Periode, diukur dengan rasio *Deferred Tax/Income Before Tax*
- AQ = Kualitas Audit, *dummy variable* yang ditentukan dengan audit oleh KAP Big Four
- CR = Likuiditas, yang diukur dengan rasio *Current Assets/Current Liabilities*
- DER = Solvabilitas, yang diukur dengan rasio *Total Debt/Total Equity*
- FA = Umur Perusahaan, selisih antara tahun pengamatan dan tahun pendirian perusahaan
- FS = Ukuran Perusahaan, diukur dengan  $\ln(\text{Total Assets})$
- EQ = Kualitas Laba, diukur dengan rasio *CFO/Net Income After Tax*

- \* Signifikan pada  $\alpha=10\%$
- \*\* Signifikan pada  $\alpha=5\%$
- \*\*\* Signifikan pada  $\alpha=1\%$

#### 4.3. Perataan Laba memiliki pengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian **Hipotesis 1** menunjukkan bahwasanya perataan laba memberi pengaruh negatif yang signifikan pada kualitas laba. Hipotesis ini diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat perataan laba yang dilaksanakan perusahaan, semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menggunakan praktik perataan laba justru menciptakan laporan keuangan yang kurang mencerminkan performa ekonomi yang sebenarnya.

Perataan laba dapat menurunkan kualitas laba karena praktik ini cenderung mengaburkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Perusahaan yang melakukan perataan laba sering kali bertujuan untuk menampilkan stabilitas keuangan demi menarik investor atau mempertahankan persepsi positif dari pemangku kepentingan. Namun, stabilitas ini tidak didasarkan pada performa nyata, melainkan pada pengaturan angka akuntansi, yang berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Bukti empiris mendukung hasil ini, seperti yang ditemukan dalam penelitian Sri Ani (2018), yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan dari perataan laba terhadap kualitas laba. Namun, temuan ini berlawanan dengan beberapa penelitian lain, seperti Wardhana (2013) dan Andalawestyas dan Ariyati (2019), yang menemukan pengaruh positif perataan laba terhadap kualitas laba. Studi-studi tersebut berargumen bahwa perataan laba dapat meningkatkan stabilitas laporan keuangan dan memberikan citra positif terhadap kinerja perusahaan. Meski demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Sri Ani, menunjukkan bahwa stabilitas yang dicapai melalui perataan laba tidak selalu mencerminkan kualitas yang lebih tinggi dalam laba perusahaan.

#### **4.4. Alokasi Pajak Antar Periode Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Laba**

Hasil pengujian **Hipotesis 2** memperlihatkan bahwasanya alokasi pajak antar periode tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hipotesis ini tidak didukung, yang berarti bahwa meskipun terdapat ketidakpastian dan fluktuasi yang disebabkan oleh alokasi pajak antar periode, hal ini tidak mempengaruhi kualitas laba secara signifikan. Dengan kata lain, fluktuasi yang terjadi dalam pajak antar periode tidak secara langsung mengurangi atau meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Secara konseptual, alokasi pajak antar periode memang diharapkan memberikan efek pada kualitas laba karena menciptakan variabilitas dalam laporan laba perusahaan. Ketidakpastian pajak sering kali mendorong perusahaan untuk melakukan pengaturan pajak yang mungkin tidak optimal, yang pada gilirannya dapat memengaruhi persepsi terhadap kualitas laba. Meskipun demikian, hasil uji hipotesis yang tidak signifikan di penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode mungkin bukan faktor utama yang memengaruhi kualitas laba di sebagian besar perusahaan.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh alokasi pajak antar periode dan kualitas laba. Bawoni (2020) dan Nurhanifah (2014) menemukan bahwasanya alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sejalan dengan temuan riset ini. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa pajak tangguhan, sebagai komponen dari alokasi pajak antar periode, sering kali mengandung akrual tinggi yang mengaburkan persepsi kualitas laba tanpa memberikan pengaruh signifikan. Namun, Petra (2020) menemukan bahwa alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh signifikan secara parsial, yang mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, pengaruhnya mungkin berbeda.

#### **4.5. Kualitas Audit Tidak Mampu Memperlemah Hubungan antara Perataan Laba dengan Kualitas Laba**

Hasil pengujian **Hipotesis 3** memperlihatkan bahwasanya kualitas audit tidak memperlemah hubungan perataan laba dan kualitas laba. Hipotesis ini tidak didukung temuan penelitian ini, yang memperlihatkan bahwasanya meskipun perusahaan memiliki kualitas audit yang tinggi, hal tersebut tidak berperan signifikan dalam memoderasi efek perataan laba terhadap kualitas laba. Dengan kata lain, kualitas audit tidak cukup kuat untuk mengurangi efek negatif perataan laba terhadap kualitas laba.

Logika di balik hipotesis ini adalah bahwa kualitas audit yang tinggi dapat menaikkan akurasi dan transparansi laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi efek negatif dari perataan laba. Auditor yang kompeten diharapkan mampu mendeteksi praktik perataan laba dan memastikan bahwasanya laporan keuangan menggambarkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya peran kualitas audit dalam memoderasi perataan laba terhadap kualitas laba tidak signifikan, ini dapat terjadi sebab praktik perataan laba masih dapat disembunyikan dalam batas standar akuntansi yang ada.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dijalankan Francis, Hasan, dan Wu (2020), mendukung pandangan bahwasanya kualitas audit dapat memperlemah hubungan perataan laba dan kualitas laba. Studi ini mengindikasikan bahwa kualitas audit yang baik seharusnya meningkatkan transparansi, bahkan jika perusahaan melaksanakan perataan laba. Namun, temuan di penelitian ini bertentangan dengan studi tersebut, mungkin karena adanya faktor kontekstual tertentu atau standar akuntansi yang longgar, yang memungkinkan perataan laba dilakukan tanpa terdeteksi secara signifikan oleh audit berkualitas tinggi.

#### **4.6. Kualitas Audit Tidak Memoderasi Hubungan antara Alokasi Pajak Antar Periode dengan Kualitas Laba**

Hasil pengujian **Hipotesis 4** memperlihatkan bahwasanya kualitas audit tidak memoderasi hubungan antara alokasi pajak antar periode dan kualitas laba. Hipotesis ini tidak didukung dalam riset ini, yang berarti kualitas audit yang tinggi tidak berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh alokasi pajak antar periode dan kualitas laba. Artinya, meskipun perusahaan menggunakan jasa auditor berkualitas, dampak fluktuasi dari alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba tidak terpengaruh.

Secara teoritis, kualitas audit yang tinggi seharusnya dapat meningkatkan keakuratan dan keandalan laporan keuangan, bahkan ketika ada ketidakpastian pajak yang tercermin dalam alokasi pajak antar periode. Kualitas audit diharapkan mampu mengurangi efek ketidakpastian ini dengan memastikan bahwasanya laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan secara transparan dan akurat. Namun, hasil ini memperlihatkan bahwasanya pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba tidak dapat dimoderasi secara signifikan oleh kualitas audit.

Penelitian terdahulu oleh Armstrong, Blouin, Jagolinzer, dan Larcker (2018) mendukung pandangan bahwa kualitas audit dapat memoderasi dampak negatif alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba. Di riset tersebut, auditor yang kompeten mampu menilai akurasi pengakuan pajak tangguhan dan meminimalkan pengaruh negatifnya terhadap persepsi laba. Namun, hasil dalam penelitian ini bertentangan dengan temuan tersebut, mungkin karena faktor tertentu seperti kualitas standar akuntansi lokal atau karakteristik industri yang mengurangi peran auditor dalam memoderasi pengaruh alokasi pajak terhadap kualitas laba.

### **5. SIMPULAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh Perataan Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba. Berangkat dari *agency theory* dan *signalling theory* penelitian ini mencoba menguji kebijakan internal perusahaan yang mempengaruhi Kualitas Laba yang

dikomunikasikan oleh manajemen. Kemudian, penelitian ini juga menguji apakah Kualitas Audit, sebagai bagian dari mekanisme Tata Kelola Korporasi, dapat memoderasi hubungan faktor-faktor kebijakan internal manajemen dengan Kualitas Laba. Sampel sebanyak 250 *firm-year* yang berasal dari 50 perusahaan *Energy* yang terdaftar pada BEI dipilih untuk pengujian.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Perataan Laba mempengaruhi secara negatif Kualitas Laba. Hasil ini mengimplikasikan bahwa kestabilan laba perusahaan akibat tingginya kepentingan pribadi manajemen dapat menurunkan Kualitas Laba. Namun demikian, Alokasi Pajak Antar Periode tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba. Kebijakan manajemen di bidang perpajakan tidak terbukti menurunkan Kualitas Laba dalam penelitian ini.

Sementara itu, penelitian ini juga tidak dapat membuktikan pengaruh moderasi dari Kualitas Audit. Kendati Kualitas Audit menjejawantahkan mekanisme Tata Kelola Korporasi untuk melindungi kepentingan pemegang saham, Kualitas Audit tetap tidak mampu mempengaruhi hubungan antara kebijakan perataan laba dan kebijakan perpajakan oleh manajemen terhadap Kualitas Laba.

Hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati di dalam konteks keterbatasan inheren penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang sedikit sehingga hasil pengujian tidak dapat digunakan untuk melakukan generalisasi atas hubungan Kualitas Laba, Perataan Laba, Alokasi Pajak Antar Periode dan Kualitas Audit untuk keseluruhan pasar modal Indonesia. Juga, penggunaan pemodelan Kualitas Laba dan Perataan Laba yang memiliki keterbatasan inheren belum tentu memberikan hasil pengukuran yang akurat. Penelitian mencakup periode 2020-2021 namun pengaruh Covid-19 tidak dipertimbangkan dalam pembentukan model penelitian. Kemudian, penelitian ini tidak melakukan *treatment* atas masalah asumsi klasik yang menyebabkan kondisi BLUE (*best linear unbiased estimator*) tidak terpenuhi/tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, K. E. (2005). Measuring the quality of earnings. *Managerial Auditing Journal*, 20(9), 1001-1015.
- Afni, L., Rahmawati, & Basri, H. (2014). Pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Agustia, D., & Suryani, L. (2018). Determinants of firm value: The role of firm size. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(2), 123-135.
- Ahlstrom, D., Bruton, G. D., & Yeh, K. S. (2008). Venture capital in China: Past, present, and future. *Asia Pacific Journal of Management*, 25(3), 409-431.
- Andalawestyas, F., & Ariyati, M. (2019). Pengaruh perataan laba terhadap kualitas laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2018). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Review of Accounting Studies*, 20(2), 950-981.
- Bawoni, A. (2020). Alokasi pajak antar periode dan dampaknya pada kualitas laba. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Belkaoui, A. R. (2006). *Accounting Theory*. London: Cengage Learning.

- Budiasih, I. G. A. N. (2009). Praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12(1), 23-38.
- Canovala, L., Silva, A., & Anggrainy, T. (2023). Audit quality and earnings manipulation: Evidence from Indonesian listed companies. *Journal of Business and Finance*, 15(3), 102-119.
- DeAngelo, L. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Desyana, R., Anggraeni, M., & Widati, P. (2023). Analisis likuiditas dan leverage pada perusahaan sektor energi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 15(2), 110-125.
- Devina, R., Sumiati, A., & Handarini, D. (2021). Praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 8(3), 245-259.
- Eckel, N. (1981). The income smoothing hypothesis revisited. *Abacus*, 17(1), 28-40.
- Erawati, I. (2023). Teori sinyal dan implikasinya terhadap kualitas laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fatihudin, D. (2020). Teknik purposive sampling dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(2), 89-100.
- Francis, J., Hasan, I., & Wu, Q. (2020). Corporate governance and earnings quality: Evidence from audits. *Journal of Accounting and Economics*, 70(2-3), 101299.
- Frank, M., Lynch, L., & Rego, S. (2009). Aggressive financial reporting and its implications. *The Accounting Review*, 84(5), 1547-1575.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2018). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi, H., Santoso, B., & Sari, P. (2020). Alokasi pajak antar periode dan dampaknya pada laporan keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 13(2), 67-80.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2018). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 127-178.
- Harahap, S. S. (2013). *Teori akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hassan, M., & Ali, R. (2023). Definisi kualitas laba dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*.
- Hepworth, S. R. (1953). Smoothing periodic income. *The Accounting Review*, 28(1), 32-39.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jiraporn, P., Miller, G. A., Yoon, S. S., & Kim, Y. S. (2018). Is earnings management opportunistic or beneficial? *Journal of Business Research*, 61(3), 356-363.

- Kang, J., Desbordes, R., & Hain, M. P. (2019). Foreign direct investment, economic growth, and the role of financial markets. *Journal of International Business Studies*, 50(1), 20-35.
- Kieso, D. E. (2018). *Intermediate accounting*. New York: Wiley.
- Laux, C., & Leuz, C. (2019). The crisis of fair-value accounting: Making sense of the recent debate. *Accounting, Organizations and Society*, 34(6-7), 826-834.
- Le, T. V., & Phan, T. T. (2019). Financial leverage and firm performance: Evidence from Vietnam. *International Journal of Financial Studies*, 7(3), 50.
- Lukman, A. (2015). Kualitas audit dan implikasinya terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 20(2), 112-125.
- Mahajan, V., & Singh, S. (2013). Growth, experience, and firm age: An empirical investigation. *Journal of Business Research*, 66(10), 1961-1971.
- Marshella, L. (2023). Mengukur praktik perataan laba dengan Indeks Eckel. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 8(1), 30-45.
- Maulinda, T., & Fidiana, R. (2019). Kualitas audit dan pengaruhnya terhadap manipulasi laba perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(3), 90-105.
- Maulita, D. (2022). Pengertian populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 10(1), 45-56.
- Mehri, M., Umar, M., Malihi, A., & Naslmosavi, R. (2013). The relevance and reliability of financial information. *International Journal of Accounting Studies*.
- Meutia, I. (2004). Audit dan peningkatan kepercayaan pemegang saham. *Jurnal Akuntansi*.
- Mulyani, L., Rachmawati, S., & Andini, D. (2018). The effect of audit quality on earnings management. *Jurnal Auditing Indonesia*, 10(2), 45-63.
- Myers, S. C. (1977). Determinants of corporate borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 147-175.
- Novi, A., & Elly, S. (2018). Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Nurhanifah, Y., & Jaya, T. E. (2014). Pengaruh alokasi pajak antar periode, investment opportunity set, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 56-73.
- Paulina Wariantio. (2014). Analisis likuiditas dan implikasinya terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 85-97.
- Petra, B. A., Dewi, R. C., Ariani, F., & Syofnevil, B. Q. (2020). Pengaruh persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 25(3), 120-135.
- Polimpung, N. (2020). Kualitas laba dalam pengambilan keputusan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 15(1), 45-53.

- Purwaningsih, T. (2022). Likuiditas, profitabilitas, dan leverage dalam konteks kualitas laba. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Puspitasari, D., Hartini, L., & Wahyuni, R. (2024). Pengaruh usia perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 19(2), 90-103.
- Romansari, A. (2012). Praktik alokasi pajak antar periode di perusahaan multinasional. *Jurnal Perpajakan*, 10(2), 85-98.
- Safitri, T. (2020). Laporan keuangan yang berkualitas dan dampaknya terhadap kepercayaan pemangku kepentingan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*.
- Salsabilah, N., & Aufah, F. (2023). Leverage dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 18(1), 110-125.
- Sari, P. (2023). Praktik pengelolaan laba yang agresif dan implikasinya. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*.
- Scott, W. R. (2020). *Financial accounting theory*. Toronto: Pearson Education Canada.
- Sembiring, M. (2005). Pengaruh umur perusahaan terhadap profitabilitas. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 13(4), 120-130.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sri Ani. (2018). Pengaruh volatilitas laba, perataan laba, good corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 14(2), 67-81.
- Stinchcombe, A. L. (1965). Social structure and organizations. In *Handbook of Organizations* (pp. 142-193). Chicago: Rand McNally.
- Suandy, E. (2011). *Perpajakan: Teori dan kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subekti, A. (2005). Praktik income smoothing pada perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 9(1), 31-47.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Financial statement analysis*. New York: McGraw-Hill.
- Sumarsan, T. (2017). *Perpajakan: Konsep dan implementasi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafina, L. (2019). Teknik sampling dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 15(2), 78-91.
- Syafrizal, A. (2020). Kualitas laba sebagai alat ukur kinerja operasional perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 18(1), 45-60.
- Teguh, H. (2004). Indikator-indikator kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 78-90.
- Wardhana, W. T. K. (2013). Pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(4), 112-130.

Wibowo, A. S. (2013). Analisis pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba pada masa krisis global. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(3), 225-245.

Wicaksono, D. (2015). Karakteristik laba berkualitas dan implikasinya dalam keputusan manajerial. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 13(2), 89-101.

Widarjono, Agus. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wulandari, S. (2012). Metode pengukuran kualitas laba pada perusahaan publik. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 14(3), 78-95.

Yadiati, W (2019). Relevansi dan kualitas laba dalam pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Riset Akuntansi*.

Yoanita, F. D., & Khairunisa, R. (2021). Pengukuran kualitas laba dengan pendekatan akrual dan arus kas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 56-72.